



Reinterpretasi QS al-Rûm/30: 1-5 Melalui Tafsir *Tahliî*, *Late Antequity* dan Teologi Politik

Muh. Awaluddin A^{1*}, La Ode Ismail Ahmad², Amir Hamzah³, Muhammad Tajuddin⁴, Samsuddin Kade⁵

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

⁵ Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: muh.awaluddin1203@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji QS al-Rûm/30: 1-5 dengan menekankan pada analisis konteks late antiquity dan sosial politik. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Kajian difokuskan pada analisis dan tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahliî serta menggunakan pendekatan late antiquity serta teori Gramsci mengenai mobilisasi agama dalam politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis QS al-Rûm/30: 1-5 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya merekam peristiwa historis peperangan antara Romawi dan Persia, tetapi juga menegaskan prinsip teologis bahwa seluruh urusan berada di tangan Allah swt. Kerangka Late Antiquity menempatkan QS al-Rûm/30: 1-5 dalam konteks budaya dan politik Arab, Romawi, dan Persia, sehingga memperjelas bagaimana Al-Qur'an merespons konflik Byzantium-Persia dan membentuk pandangan sosial-religius masyarakat Arab awal. Analisis QS al-Rûm/30: 1-5 dari perspektif sosial-politik menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai instrumen mobilisasi sosial dan ideologis yang memperkuat solidaritas, keyakinan, dan semangat kolektif umat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembacaan integratif yang memperluas tafsir tahliî dari analisis internal teks menuju rekonstruksi konteks late antiquity dan pembacaan fungsi sosial-politik ayat melalui teologi politik Gramsci, sehingga memperluas cakrawala penafsiran dari analisis internal teks menuju rekonstruksi dunia sosial yang melingkupi pewahyuan dan penerimaan ayat.

Keywords: Surah Al-Rum, Late antiquity, Tafsir Tahliî

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu yang menyatukan dimensi religius dan historis, menyimpan pesan-pesan yang relevan bagi pembacaan konteks sosial, politik, dan historis masyarakat Arab dan wilayah sekitarnya.¹ QS al-Rûm/30, khususnya ayat 1–5, menyingkap peristiwa peperangan antara Kekaisaran Romawi dan Persia yang memengaruhi kesejahteraan dan keyakinan kaum Muslim awal, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara kehendak Ilahi dan dinamika politik

¹Hasan Islam Sak, 'The Importance of the Historical Background in Understanding the Verses of the Qur'an: The Example of Tefhîm Al-Qur'an', *Bilimname*, 48 (2022), 291–323

dunia. Ayat-ayat ini tidak sekadar menyampaikan kabar kemenangan dan kekalahan suatu bangsa, tetapi juga menegaskan bahwa seluruh urusan berada di tangan Allah swt., sehingga kemenangan Romawi atas Persia menjadi simbol pertolongan Tuhan kepada kaum yang beriman, sekaligus memberi optimisme moral bagi komunitas Muslim yang berada dalam posisi minoritas pada masa itu.²

Dalam konteks sosial-politik, peristiwa ini mencerminkan hubungan kompleks antara keyakinan agama dan strategi politik. Kemenangan atau kekalahan dalam pertempuran antara dua kekaisaran besar tidak hanya dipandang sebagai fenomena militer, tetapi juga sebagai penegasan moral dan simbol legitimasi bagi umat Muslim, yang menempatkan kemenangan politik dalam kerangka kehendak Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep mobilisasi agama dalam politik yang diusulkan Gramsci, di mana agama berperan sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial, memotivasi aksi kolektif, dan menanamkan ideologi yang menguatkan posisi komunitas dalam menghadapi tantangan eksternal.³

Selain itu, perspektif historis yang mengacu pada kerangka *Late Antiquity* memperkaya pemahaman atas konteks munculnya Islam awal. Konsep ini memungkinkan analisis terhadap interaksi budaya Arab dengan dunia Romawi, Bizantium, dan Persia, serta dampak peristiwa-peristiwa politik dan militer terhadap kesadaran sosial dan keagamaan masyarakat Arab sebelum dan selama masa awal Islam.⁴ Artikel ini berargumen bahwa QS al-Rūm/30: 1-5 tidak hanya merekam fakta historis, tetapi juga menjadi medium refleksi tentang hubungan antara kekuasaan, moralitas, dan keberpihakan Ilahi, sekaligus memberikan wawasan tentang bagaimana teks suci dapat membimbing pembaca dalam memahami keterkaitan antara sejarah, politik, dan iman.

Penelitian terdahulu tentang QS al-Rūm/30 banyak berfokus pada kajian bahasa dan semantik⁵, konteks historis ayat⁶, hingga penerapan tematiknya pada isu-isu tertentu.⁷

²Nestor Kavvadas, 'Defining "Romans" in the Late Antique Near East: Some Preliminary Thoughts on the "Romans" in Sūrat Al-Rūm', *Journal of the International Qur'anic Studies Association*, 9 (2024), 119–41 <<https://doi.org/10.1515/jiqsa-2024-0001>>.

³Dwight Billings, 'Religion as Opposition: A Gramscian Analysis', *American Journal of Sociology*, 96 (1990), 1–31 <<https://doi.org/10.1086/229491>>.

⁴A Mubarak, 'Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam', 4 (2020), 64–76 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>>.

⁵Mislannada Fiddaraini and others, 'The Meaning of Khalaqa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)', *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 4.2 (2022), 189–208 <<https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>>; Ahmad Ridona Pane, 'Dirāsātun Taḥlīliyyatun Naḥwiyyatun 'an Musytaraki Lafzy Fī Sūratī Al Rūmī Wa Ṭuruqu Ta'Limihā', *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 6.1 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.30631/al-uslub.v6i02.119>>.

⁶Abdulmanan Aboamro and Habiburrahman Rizapoor, 'Unveiling the Divine Text: Exploring the Analytical Interpretation of the Holy Quran', *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 3.3 (2023), 35–48 <<https://doi.org/10.55544/ijrah.3.3.8>>; E Cheikh and Nádia Maria, 'Surat Al-Rum: A Study of the Exegetical Literature', *Journal of the American Oriental Society*, 118.3 (1998), 356–64 <<https://doi.org/10.2307/606064>>; M Jarrar, 'Sīra and Exegesis, Qur'ān 30:1-5', *Al Abhath*, 72.2 (2024), 52–150 <<https://doi.org/10.1163/2589997x-0072010202>>.

⁷N Nurhadi, 'Tafsit Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan Dalam Diri Manusia', *MASALIQ*, 2.4 (2022), 572–97 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.478>>; Achyar Zein, Nawir Yuslem, and Khoiruddin Hasibuan, 'Qur'anic Sociopreneurship Conception Through Interpretation of Q.S. Al-Rūm/30: 33-42', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.2 (2022), 821–42 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4111>>; Hasan Özdemir, 'The Relationship with the Qur'an Fitrat and the Values Managing Humanity', *Dini Araştırmalar*, 25.62 (2022), 221–44 <<https://doi.org/10.15745/da.1085415>>.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, QS al-Rūm/30 telah dikaji dari berbagai sudut, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus memfokuskan analisis pada ayat 1–5, mengintegrasikan konteks kesejarahan yang berkelindan antara Bizantium dan Persia melalui pendekatan *late antiquity*, sekaligus membacanya melalui lensa sosial-politik. Artikel ini berupaya mengelaborasi *gap* penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode tafsir taḥliḥī untuk menganalisis QS al-Rūm/30: 1–5 secara historis-politis. Artikel ini akan menguraikan analisis QS al-Rūm/30: 1-5 menggunakan metode tafsir *taḥliḥī*, menganalisis aspek kesejarahannya dengan pendekatan *late antiquity* dan teori Gramsci mengenai mobilisasi agama dalam politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat pertanyaan. Pertama, bagaimana penafsiran QS. al-Rūm/30: 1–5 melalui metode tafsir *taḥliḥī*? Kedua, bagaimana pendekatan *Late Antiquity* merekonstruksi konteks historis dan horizon pengetahuan audiens awal ayat tersebut? Ketiga, bagaimana teori politik Gramsci menjelaskan fungsi sosial dan ideologis narasi kemenangan Romawi dalam membentuk solidaritas serta optimisme kaum Muslim?

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upayanya memperluas cakrawala tafsir *taḥliḥī* melalui integrasi antara analisis tekstual, rekonstruksi historis *Late Antiquity*, dan teori sosial-politik Antonio Gramsci. Tafsir *taḥliḥī* digunakan untuk menjelaskan struktur internal QS. al-Rūm/30: 1–5 melalui analisis kosakata, *munāsabah*, *asbāb al-nuzūl*, varian *qirā'āt*, pendapat para mufasir, dan pesan teologis ayat. Pendekatan *Late Antiquity* kemudian memperluas analisis tersebut dengan merekonstruksi horizon sosial, politik, keagamaan, dan eskatologis masyarakat yang menjadi audiens awal Al-Qur'an. Adapun teori Gramsci digunakan untuk menjelaskan bagaimana pesan tentang kekalahan, kemenangan, dan pertolongan Allah membentuk optimisme, solidaritas, identitas kolektif, dan kesadaran politik komunitas Muslim awal.

Artikel ini berargumen bahwa QS. al-Rūm/30: 1–5 tidak cukup dipahami hanya sebagai berita profetik tentang kekalahan dan kemenangan Romawi, tetapi perlu dibaca secara integratif melalui tafsir *taḥliḥī*, pendekatan *Late Antiquity*, dan teori sosial-politik Gramsci. Tafsir *taḥliḥī* menjadi dasar untuk menjelaskan makna kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, varian *qirā'āt*, dan pandangan para mufasir; pendekatan *Late Antiquity* merekonstruksi konteks perang Bizantium–Persia, wacana eskatologis, serta horizon pengetahuan audiens awal Al-Qur'an; sedangkan perspektif Gramsci menerangkan bagaimana narasi kemenangan, pertolongan Allah, dan kegembiraan kaum beriman membentuk optimisme, solidaritas, serta kesadaran kolektif komunitas Muslim, sehingga artikel ini menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada pertanyaan mengenai makna teks, tetapi perlu menjelaskan konteks yang memungkinkan teks dipahami dan fungsi sosial yang dihasilkannya dalam kehidupan audiens.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengonstruksi pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual terhadap QS al-Rūm/30: 1–5. Sumber data dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks QS al-Rūm/30: 1–5 beserta sejumlah kitab tafsir *mu'tabar* yang dijadikan rujukan utama dalam penerapan metode tafsir *taḥliḥī*. Kitab-kitab tafsir tersebut meliputi *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr al-Marāḡī*, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, *Al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, *Mafātiḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī, *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Al-Tafsīr al-Ḥadīṣ* karya Izzah Darwazah, dan *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini juga menggunakan sejumlah kitab kebahasaan sebagai sumber pendukung, seperti *Kitāb al-Ain*, *Jamharah al-Lughah*, dan *Al-Ṣiḥāḥ*, khususnya untuk

menguraikan makna etimologis, semantik, dan penggunaan kosakata kunci yang terdapat dalam ayat.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok sumber. Kelompok pertama mencakup sumber-sumber historiografis dari periode *late antiquity* yang digunakan untuk merekonstruksi konteks sejarah dan horizon pengetahuan audiens awal Al-Qur'an. Sumber tersebut antara lain *Chronicon Paschale*, laporan Theophylact, serta koin yang diterbitkan pada masa Kaisar Heraklius. Kelompok kedua berupa literatur akademik kontemporer yang membahas Surah Al-Rūm dari perspektif linguistik, historis, dan konteks *late antiquity*, teori Antonio Gramsci. Keseluruhan data sekunder tersebut berfungsi untuk memperkuat rekonstruksi konteks historis dan menjelaskan fungsi sosial-politik pesan yang terkandung dalam QS al-Rūm/30: 1–5.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Teknik ini dilaksanakan melalui proses penelusuran, pembacaan, inventarisasi, klasifikasi, dan pencatatan secara sistematis terhadap kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, kronik historis, buku, serta artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Penelusuran terhadap sumber-sumber *late antiquity* dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi jejak-jejak diskursif dan peristiwa historis yang berkaitan dengan narasi konflik antara Kekaisaran Bizantium dan Persia Sasaniyah sebagaimana disinggung dalam QS al-Rūm/30: 1–5. Sementara itu, penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir dilakukan untuk memetakan variasi penafsiran mufasir klasik dan kontemporer, terutama mengenai identitas al-Rūm, makna kekalahan dan kemenangan, rentang waktu *biḍ' sinīn*, serta korelasi kemenangan Romawi dengan kegembiraan kaum beriman.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mengikuti alur reduksi, penyajian, dan interpretasi data dengan mengadaptasi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi, mengelompokkan, dan memilah berbagai data yang diperoleh dari kitab tafsir, sumber kebahasaan, literatur historis, dan kajian akademik berdasarkan relevansinya dengan penafsiran QS al-Rūm/30: 1–5. Tahap kedua adalah deskripsi dan penyajian data melalui penerapan metode tafsir *tahliḷī* secara sistematis sesuai dengan urutan ayat. Hasil analisis tekstual melalui metode *tahliḷī* selanjutnya disandingkan dengan data historis dari sumber-sumber *late antiquity*. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi horizon pengetahuan audiens awal Al-Qur'an mengenai kekalahan Romawi, kemungkinan kebangkitannya, serta signifikansi kemenangan Romawi dalam lanskap politik dan keagamaan masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Tahap ketiga adalah interpretasi dan penarikan konklusi. Pada tahap ini, hasil analisis tekstual dan rekonstruksi historis dibaca melalui kerangka teori politik Antonio Gramsci, khususnya konsep hegemoni ideologis, pembentukan kesadaran kolektif, dan mobilisasi agama. Kerangka ini digunakan untuk menjelaskan bahwa pesan mengenai kemenangan kembali bangsa Romawi tidak semata-mata berfungsi sebagai informasi atau prediksi historis, tetapi juga memiliki fungsi sosial-politik dalam membentuk solidaritas, harapan, identitas, dan optimisme komunitas Muslim awal yang pada saat itu berada dalam posisi sosial yang rentan, interpretasi Gramsci digunakan untuk mengungkap bagaimana narasi keagamaan dapat berperan dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat daya tahan suatu komunitas dalam menghadapi dominasi sosial dan politik.

Melalui keseluruhan tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan sintesis antara tiga lapis analisis, yaitu makna tekstual yang diperoleh melalui metode tafsir *tahliḷī*, konteks historis yang direkonstruksi melalui sumber-sumber *late antiquity*, dan fungsi ideologis yang dianalisis menggunakan perspektif Gramsci. Sintesis tersebut memungkinkan QS al-Rūm/30: 1–5 dipahami tidak hanya sebagai teks yang berbicara mengenai kekalahan dan kemenangan dua kekuatan politik dunia, tetapi juga sebagai wacana keagamaan yang berinteraksi dengan realitas sejarah, membentuk horizon pengetahuan audiens awal, serta memberikan energi ideologis bagi pembentukan solidaritas dan optimisme umat Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan Umum QS al-Rum/30: 1-5

Surah al-Rum merupakan surah yang tergolong *makkiyah*, kecuali ayat ke 17 yang diturunkan di Madinah dan surah Al-Rum/30 berdasarkan urutan kronologis turun setelah QS al-Insyiqāq/84. Surah al-Rum terdiri dari 60 ayat, 819 kata, dan 3.534 huruf.⁸ Kata *Rum* yang merujuk pada penamaan surah tersebut adalah sebuah nama yang dalam penggunaan orang Arab merujuk kepada suatu umat campuran yang terdiri dari bangsa Yunani, Slavia, dan orang-orang Romawi yang berasal dari keturunan Latin, yaitu penduduk wilayah Italia yang kemudian bermigrasi ke bagian timur Eropa. Umat yang disebut Rūm ini terbentuk dari perpaduan berbagai unsur tersebut, sehingga melahirkan sebuah kerajaan yang mencakup sebagian wilayah Eropa dan sebagian wilayah Asia, yaitu daerah Anatolia. Orang Arab menyebut keseluruhan bangsa ini dengan nama *Rūm* untuk membedakan mereka dari bangsa Romawi Latin, dan mereka juga menyebutnya sebagai "*Banū al-Aṣfar*".⁹

Penamaan surah tersebut dengan al-Rum, karena pada awal surah ini disebut kata Al-Rum dan kata tersebut hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an. Alasan lainnya, peristiwa yang diuraikan dalam ayat-ayat dalam surah tersebut menyangkut Byzantium yang sangat menarik perhatian kaum muslim, sehingga dengan menyebut nama surah al-Rum, kaum muslim langsung mengarah pada surah ke 30 dalam Al-Qur'an yaitu surah al-Rum.¹⁰

Kandungan utama surah al-Rum berkisar pada penegasan bahwa segala urusan adalah milik Allah swt., baik sebelum maupun sesudah segala sesuatu terjadi, surah tersebut juga mengandung penyebutan sebagian sifat-sifat Allah yang wajib bagiNya, ancaman terhadap orang-orang musyrik, penjelasan bahwa Islam adalah agama fitrah, serta penjelasan tentang hakikat manusia. Di dalam surah tersebut juga banyak memuat ayat-ayat *kauniyah* yang menunjukkan ilmu, kekuasaan, dan keesaan Allah swt.¹¹

Tema utama surah al-Rum menurut al-Biqā'i adalah penegasan terhadap keesaan Allah swt. dan pembatalan terhadap kesyirikan. Allah swt. menegaskan bahwa seluruh urusan berada di tanganNya, dan Allah swt. akan menggembirakan orang-orang beriman dengan kemenangan pihak yang memiliki agama yang benar asal-usulnya, serta menghinakan mereka yang tenggelam dalam kebatilan dan kebodohan. Semua itu ditetapkan dengan cara yang menunjukkan kemenangan orang-orang beriman atas kaum musyrik, maka Allah swt. memulainya dengan makna yang menunjukkan bahwa Dia bersama orang-orang yang berbuat baik, bukan bersama orang-orang yang berbuat buruk.¹²

Menurut Sayyid Quṭb, alur rangkaian kandungan dalam surah al-Rum berjalan dalam dua bagian yang saling berkaitan. Pada bagian pertama, dijelaskan hubungan antara kemenangan orang-orang beriman dengan kebenaran yang menjadi dasar tegaknya langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, yang sekaligus terkait dengan urusan dunia dan akhirat. Hati

⁸Abd al-Qādir Al-ʿĀnī, *Bayān Al-Maʿānī*, Juz IV, (Dimasyq: Maṭbaʿah al-Turqī, 1965), h. 435.

⁹Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ʿĀsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz XXI, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiah li al-Nasyr, 1984), h. 41.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. XI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 4.

¹¹Muḥammad Mahmūd Al-Ḥijāzī, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ*, Juz III, (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1993), h. 13.

¹²Ibrāhīm Ibn ʿUmar Ibn Abī Bakr Al-Biqā'i, *Nazm Al-Durar Fī Tanāsib Al-Āyāh Wa Al-Suwar*, Juz XV, (Kairo: Dār Kutub al-Islāmī), h. 2.

mereka diarahkan untuk memperhatikan sunnatullah terhadap umat-umat terdahulu, lalu dijadikan sebagai ukuran untuk memahami persoalan kebangkitan. Selanjutnya ditampilkan gambaran tentang hari kiamat dan kondisi yang terjadi di dalamnya bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Setelah itu, pembahasan kembali kepada tanda-tanda kekuasaan Allah swt. di alam semesta serta ayat-ayatNya yang tersebar di dalamnya, serta implikasi dan pengaruhnya terhadap hati. Terdapat juga perumpamaan dari diri manusia dan apa yang mereka miliki untuk menunjukkan kelemahan dan absurditas konsep kemusyrikan, yang berdiri di atas hawa nafsu tanpa dasar kebenaran maupun pengetahuan. Bagian ini diakhiri dengan pengarahannya kepada Nabi Muhammad saw. untuk menempuh jalan kebenaran yang tunggal, tetap, dan jelas, yaitu jalan fitrah.¹³

Adapun pada bagian kedua, dijelaskan sifat dasar manusia yang mudah berubah-ubah, yang tidak layak dijadikan landasan kehidupan kecuali jika terikat pada standar yang tetap dan tidak mengikuti hawa nafsu. Digambarkan kondisi manusia dalam keadaan memperoleh rahmat maupun tertimpa kesulitan, serta ketika diberi kelapangan rezeki dan ketika disempitkan. Dalam konteks ini juga dibahas cara mengelola dan mengembangkan rezeki tersebut. Selanjutnya, persoalan kemusyrikan kembali diangkat dari sudut pandang ini, dengan penegasan bahwa sekutu-sekutu yang mereka sembah tidak mampu memberi rezeki, mematikan, maupun menghidupkan. Dalam surah ini dijelaskan pula hubungan antara munculnya kerusakan di darat dan di laut dengan perbuatan manusia, serta diarahkan agar mereka melakukan perjalanan di bumi untuk memperhatikan akibat yang dialami oleh kaum musyrik terdahulu. Kemudian Nabi Muhammad saw. diarahkan untuk tetap istiqamah di atas agama fitrah sebelum datang hari ketika setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Setelah itu, pembahasan kembali kepada tanda-tanda kekuasaan Allah swt. di alam semesta sebagaimana pada bagian pertama, disertai penegasan bahwa petunjuk adalah milik Allah swt. semata, dan tugas Nabi Muhammad saw. hanyalah menyampaikan, tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang buta hatinya. Selanjutnya manusia diajak merenungi perjalanan hidup mereka sendiri, sejak masa awal yang lemah, kemudian tumbuh, hingga menuju kematian, kebangkitan, dan hari kiamat, yang juga digambarkan salah satu adegannya. Surah ini diakhiri pengarahannya kepada Nabi Muhammad saw. agar bersabar dalam dakwahnya dan terhadap berbagai respons manusia, serta meneguhkan keyakinan bahwa janji Allah swt. pasti benar dan akan datang, sehingga tidak perlu merasa gelisah atau terpengaruh oleh orang-orang yang tidak meyakini kebenaran tersebut.¹⁴

Dalam pandangan Izzah Darwazah, surah al-Rum mengandung isyarat tentang kekalahan Romawi di wilayah Syam dan kemenangan mereka di masa depan yang akan menggembirakan kaum beriman. Surah al-Rum juga memuat kecaman terhadap orang-orang kafir karena kelalaian mereka terhadap akhirat dan keterikatan mereka pada dunia, serta pengingatan tentang umat-umat terdahulu. Selain itu, ditegaskan kepastian datangnya akhirat dan dijelaskan nasib orang beriman dan kafir di dalamnya, disertai penegasan tentang kesucian Allah swt. dari sekutu selainnya. Surah ini juga menghadirkan rangkaian ayat tentang tanda-tanda kekuasaan dan hukum-hukum Allah swt. di alam semesta sebagai bukti keagunganNya. Di samping itu, dijelaskan sifat manusia yang cenderung berkeluh kesah saat sulit dan sombong saat senang tanpa syukur dan sabar, serta tuntunan bagi orang beriman dalam menghadapi keadaan tersebut. Di akhir surah, terdapat penguatan dan peneguhan bagi Nabi Muhammad saw. disertai janji kemenangan.¹⁵

Hubungan munāsabah surah al-Rum dengan surah sebelumnya yaitu surah al-‘Ankabut dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, surah al-‘Ankabut diawali dengan pembahasan tentang jihad

¹³Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz V, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), h. 2755.

¹⁴Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Juz V, h. 2756.

¹⁵Muhammad 'Izzah Darwazah, *Al-Tafsir Al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1964).

dan juga diakhiri dengan pembahasan jihad. Surah al-‘Ankabut menjelaskan bahwa manusia tidak diciptakan di bumi untuk hidup santai dalam kenyamanan, melainkan untuk berjuang hingga berjumpa dengan Tuhan mereka, serta akan menghadapi berbagai kesulitan dari keluarga dan umat di sekitarnya. Adapun surah al-Rum ini diawali dengan kabar tentang pertolongan bagi orang-orang beriman dan penolakan terhadap ejekan kaum musyrik, sementara mereka tetap berjihad di jalan Allah. Seakan-akan surah ini menjadi pelengkap dari surah sebelumnya. Hubungan munāsabah yang kedua, surah al-Rum mengandung dalil-dalil tentang tauhid serta ajakan untuk merenungkan alam semesta dan diri manusia, kandungan tersebut merupakan penjelasan rinci dari apa yang disebutkan secara umum dalam surah sebelumnya yaitu surah al-‘Ankabut.¹⁶

Adapun hubungan munāsabah surah al-Rum dengan surah setelahnya yaitu surah Luqman menurut al-Biqā’ī, surah al-Rum ditutup dengan dorongan terhadap ilmu yang merupakan kandungan dari Al-Qur’an, serta perintah untuk bersabar dan berpegang teguh pada janji-janji yang terdapat di dalamnya, juga larangan untuk cenderung kepada orang-orang yang meremehkan kebenaran, semua itu merupakan inti dari hikmah, maka dalam surah Luqman diawali dengan informasi bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang penuh dengan hikmah, yakni menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya.¹⁷

Dalam menganalisis QS al-Rūm/30: 1-5 terdapat kosakata kunci yang perlu diperhatikan antara lain; kata غلب bermakna الغلبة yaitu paksaan atau tekanan. Penggunaannya dalam kalimat غلبته bermakna aku telah menekan (mengalahkannya). Maka kata غالب bermakna orang yang mengalahkan. Penggunaan kata tersebut melahirkan berbagai derivasi seperti المقلب bermakna orang yang dikalahkan oleh sebayanya dalam sesuatu yang ia lakukan, dapat juga bermakna orang yang lebih diunggulkan dibandingkan yang lain, الغلاب bermakna perselisihan.¹⁸ رجل غلبة bermakna orang yang sering mengalahkan, dan laki-laki yang berleher tebal atau kekar disebut dengan رجل أغلب,¹⁹ dan menguasai suatu negeri secara paksa disebut dengan تغلب على بلد كذا.²⁰

Selanjutnya kata الروم Suatu umat agung keturunan Rum bin ‘Īs bin Ishaq bin Ibrahim sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli nasab dari kalangan Arab.²¹ Penggunaan kata tersebut terkadang merujuk pada generasi tertentu, terkadang juga merujuk pada semua bangsa Romawi.²²

Al-Rum adalah nama yang dalam penggunaan orang Arab merujuk kepada suatu umat campuran yang terdiri dari bangsa Yunani, Slavia, dan orang-orang Romawi yang berasal dari keturunan Latin, yaitu penduduk wilayah Italia yang kemudian bermigrasi ke bagian timur Eropa. Umat yang disebut Rūm ini terbentuk dari perpaduan berbagai unsur tersebut, sehingga melahirkan sebuah kerajaan yang mencakup sebagian wilayah Eropa dan sebagian wilayah Asia, yaitu daerah Anatolia. Orang Arab menyebut keseluruhan bangsa ini dengan nama Rūm untuk

¹⁶Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXI, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946), h. 27.

¹⁷Ibrāhīm Ibn ‘Umar Ibn Abī Bakr Al-Biqā’ī, *Nazm Al-Durar Fī Tanāsuh Al-Āyāh Wa Al-Suwar*, Juz XV, h. 142.

¹⁸Abū ‘Abd al-Raḥmān ibn Khalīl, *Kitāb Al-‘Ain*, Juz IV, (Dār wa Maktabah al-Hilāl), h. 421.

¹⁹Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Ḥasan Ibn Darīd Al-Azadī, *Jamharah Al-Lughah*, Juz I, (Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malāyīn, 1987), h. 369.

²⁰Abū Naṣr Ismā‘īl Al-Farābī, *Al-Ṣiḡāḥ Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḡāḥ Al-‘Arabiyah*, Juz I, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987), h. 195.

²¹Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXI, h. 27.

²²Al-Rāghib Al-Aṣḡhānī, *Al-Mufradāt Fī Ghariḥ Al-Qur’ān*, Juz II, h. 122.

membedakan mereka dari bangsa Romawi Latin, dan mereka juga menyebutnya sebagai “*Banū al-Aṣfar*”.²³

Sebab keterkaitan bangsa Romawi dengan bangsa Yunani dan terbentuknya bangsa Rom dari perpaduan keduanya adalah karena bangsa Yunani pernah menguasai Sisilia dan sebagian wilayah Italia. Mereka pun menjalin hubungan dan peperangan yang silih berganti dengan bangsa Romawi. Kerajaan Romawi kemudian semakin besar secara bertahap melalui penaklukan-penaklukan, hingga kekuasaannya meluas ke Afrika dan wilayah-wilayah dekat Asia Kecil, melalui penaklukan Julius Caesar atas Mesir, Afrika Utara, dan Yunani. Penaklukan terus berlanjut oleh para kaisar setelahnya hingga wilayahnya membentang dari Roma sampai Armenia dan Irak.²⁴

Wilayah Yunani, kota-kota seperti Rhodes, Sākis, Karia, serta bangsa Slavia di sekitar Sungai Danube juga masuk ke dalam kekuasaan mereka. Termasuk pula bangsa Bizantium, yang dinisbatkan kepada kota Byzantium yang terletak di lokasi Istanbul sekarang, di Selat Bosphorus. Mereka merupakan kelompok dari bangsa Yunani dan Sparta, dan sejak awal abad ke-4 SM mereka dikenal sebagai bangsa dengan aktivitas perdagangan besar. Kemudian mereka membentuk persatuan dengan penduduk Rhodes dan Sākis. Kota Byzantium termasuk dalam wilayah kerajaan Alexander the Great. Setelah wafatnya, dan setelah para jenderal membagi wilayah kerajaan, Byzantium menjadi negara merdeka, lalu berada di bawah kekuasaan Roma dan diperintah oleh para kaisar Romawi.²⁵

Hingga akhirnya Constantine the Great menjadi kaisar Romawi sekitar tahun 322 M, menyatukan kembali kerajaan, dan menjadikannya memiliki dua ibu kota yaitu ibu kota barat yaitu Roma, dan ibu kota timur yang ia bangun sebagai kota besar di atas reruntuhan Byzantium, yang dinamainya Konstantinopel. Ia kemudian menetap di sana sehingga kota itu menjadi lebih terkenal daripada Roma. Setelah wafatnya pada tahun 337 M, kerajaan dibagi di antara anak-anaknya. Bagian timur yaitu negeri Rom dengan ibu kota Konstantinopel diberikan kepada putranya Constantius. Sejak saat itu, kerajaan Konstantinopel dikenal sebagai kerajaan Rom, sementara Roma tetap menjadi kerajaan Romawi Latin.²⁶

Perpecahan antara dua kerajaan ini semakin kuat pada tahun 395 M ketika Theodosius I membagi kekaisaran Romawi menjadi dua yaitu kerajaan timur dan kerajaan barat. Kerajaan timur dikenal sebagai negeri Rom dengan ibu kota Konstantinopel. Orang-orang Eropa menyebut mereka sebagai Bizantīn, dinisbatkan kepada kota Byzantium, kota Yunani kuno yang terletak di tepi selat Bosphorus. Kota ini menjadi pusat perdagangan besar sejak abad ke-5 sebelum Masehi, dan pelabuhannya dikenal dengan nama Tanduk Emas (Golden Horn). Pada akhir abad ke-4 sebelum Masehi, kota ini melepaskan diri dari Athena. Kemudian pada pertengahan abad ke-4 M, Constantine menjadikan kota tersebut sebagai pusat kekuasaannya.²⁷

Kata selanjutnya adalah *الضع سنين* Kata *الضع* bermakna bilangan dibawah sepuluh, ada yang berpendapat bilangan antara tiga sampai sepuluh, dan ada pendapat yang mengatakan bilangan diatas lima namun dibawah sepuluh.²⁸

Asbāb al-Nuzul ayat ini sebagaimana dikemukakan dalam tafsir al-Wasiṭ adalah diriwayatkan oleh al-Ṭirmizī dari Abī Sa’īd al-Khudri berkata: ketika terjadi Perang Badar,

²³Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz XXI, h. 41.

²⁴Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz XXI, h. 42.

²⁵Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz XXI, h. 42.

²⁶Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz XXI, h. 42.

²⁷Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*; Juz XXI, h. 43.

²⁸Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’ān*, Juz I, h. 201.

bangsa Romawi berhasil mengalahkan Persia, dan hal itu membuat kaum mukmin merasa gembira. Maka turunlah ayat tersebut. Padahal sebelumnya bangsa Persia adalah pihak yang mengalahkan Romawi pada awal peperangan, di wilayah sekitar Syam yang berbatasan dengan negeri Arab. Keadaan ini membuat kaum musyrik Arab bergembira, karena mereka berkata, Persia tidak memiliki kitab sebagaimana kami, sedangkan Romawi memiliki kitab seperti kalian kaum Muslim, karena mereka adalah Nasrani. Maka kami pasti akan mengalahkan kalian sebagaimana Persia mengalahkan Romawi.²⁹

Kemudian Abu Bakar r.a. membuat taruhan dengan kaum musyrik mengenai kemenangan Romawi dalam waktu yang tidak lama. Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda kepadanya: tambahkan nilai taruhan dan perpanjang waktunya. Maka ia pun melakukannya. Setelah itu, bangsa Romawi benar-benar meraih kemenangan dalam masa yang telah ditentukan, yaitu sekitar lima tahun kemudian. Abu Bakar r.a. pun memperoleh hasil taruhan tersebut, lalu ia menyedekahkannya.³⁰

Riwayat Abī Saʿīd al-Khudri tersebut menurut Khālid Ibn Sulāimān al-Mazinī tidak valid jika dijadikan sebagai asbāb al-Nuzul ayat tersebut dengan beberapa alasan. Pertama, sanad dari riwayat tersebut ḍaʿīf dan muḍṭarib sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah untuk menetapkan sebagai asbāb al-Nuzul. Kedua, surah Al-Rum keseluruhannya adalah makkiyah, jika keseluruhannya adalah makkiyah maka bagaimana mungkin ayat ini turun saat perang Badar sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat tersebut. Ketiga, riwayat tersebut tidak sesuai dengan *siyāq al-ayah* karena riwayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa kemenangan Romawi atas Persia terjadi pada hari Perang Badar, lalu ayat ini pun diturunkan, jika memang demikian, maka bagaimana mungkin Allah swt. memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman tentang kemenangan Romawi atas Persia dalam beberapa tahun ke depan, padahal kemenangan itu menurut riwayat tersebut sudah terjadi pada hari Perang Badar.³¹

Khālid Ibn Sulāimān al-Mazinī berpendapat bahwa ayat itu turun di Mekah setelah Persia mengalahkan Romawi, sehingga kaum mukmin bersedih atas hal itu dan orang-orang kafir bergembira. Maka Allah swt. memberi kabar gembira kepada kaum mukmin bahwa keadaan akan berbalik, dan Romawi akan mengalahkan Persia dalam beberapa tahun. Lalu terjadilah sebagaimana yang telah Allah kabarkan.³²

Penafsiran QS al-Rum/30: 1-5

Surah ini dimulai dengan huruf *muqatṭaʿah* الم menurut al-Abyārī, ayat tersebut bermakna sesungguhnya Al-Qurʾan yang penuh mukjizat ini tersusun dari huruf-huruf yang juga menjadi bagian dari bahasa kalian (orang-orang Arab).³³ Al-Samʿānī berpendapat bahwa dalam konteks surah Al-Rum, ayat tersebut bermakna *qasm* atau sumpah.³⁴ Adapun hikmah dimulainya surah Al-Rum ini dengan huruf *muqatṭaʿah*, karena surah ini mengandung mukjizat yaitu pemberitahuan tentang hal gaib, maka didahulukan *huruf muqatṭaʿah* yang tidak diketahui

²⁹Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Waṣīṭ*, Juz III, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021), h. 1983.

³⁰Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Waṣīṭ*, Juz III, h. 1983.

³¹Khālid Ibn Sulāimān Al-Mazinī, *Al-Muḥarrar Fī Asbāb Nuzul Al-Qurʾan Min Khilāl Al-Kutub Al-Tisʿah Dirāsah Al-Asbāb Riwayatan Wa Dirāyatan*, Juz II, (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 2006), h. 784.

³²Khālid Ibn Sulāimān Al-Mazinī, *Al-Muḥarrar Fī Asbāb Nuzul Al-Qurʾan Min Khilāl Al-Kutub Al-Tisʿah Dirāsah Al-Asbāb Riwayatan Wa Dirāyatan*, Juz II, h. 784.

³³Ibrāhīm Ibn Ismāʿīl Al-Abyārī, *Al-Mawsuʿah Al-Qurʾaniyyah*, Juz X, (Muʿassasah Sijl al-ʿArab, 1984), h. 511.

³⁴Manṣūr Ibn Muḥammad Al-Samʿānī, *Tafsīr Al-Qurʾān*, Juz IV, (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997), h. 195.

maknanya, agar pendengar menjadi tertarik, lalu menghadapkan hatinya untuk mendengarkan. Kemudian setelah itu datanglah mukjizat tersebut yang menggugah pendengarannya,³⁵ menyangkut peperangan Romawi dan Persia.

Selanjutnya, Kekalahan yang dimaksud dalam rangkaian ayat-ayat ini, merujuk pada kekalahan Romawi dalam peperangan dengan Persia pada tahun 615 M. Hal itu terjadi ketika raja Persia Khozrau Ibn Hurmuz menyerang Romawi di wilayah Syam dan Palestina yang berada dalam kekuasaan Heraklius kaisar Romawi. Lalu Persia menyerang Antiokhia, kemudian Damaskus, dan terjadilah kekalahan besar atas Romawi di wilayah pinggiran negeri Syam yang berbatasan dengan negeri Arab, yaitu antara Buṣra dan Azri'āt.³⁶

Ketika Persia mengalahkan Romawi, maka orang-orang kafir Mekah bergembira, mereka berkata orang-orang yang tidak memiliki kitab telah mengalahkan orang-orang yang memiliki kitab, dan mereka pun berbangga diri atas kaum muslim dan berkata kami juga akan mengalahkan kalian sebagaimana Persia mengalahkan Romawi. Sementara itu, kaum muslim berharap agar Romawi menang atas Persia, karena mereka adalah ahl al-Kitāb yaitu Naṣrani, sedangkan Persia adalah kaum Majusi, sehingga mereka lebih dekat kepada kaum kafsir Quraisy Mekah.³⁷

Menurut al-Marāḡī makna ayat ini adalah Persia telah mengalahkan Romawi di wilayah terdekat Romawi dari jazirah Arab, yaitu antara Yordania dan Palestina, karena peperangan keduanya terjadi diantara daerah tersebut. Namun, setelah Romawi dikalahkan, Romawi akan mengalahkan Persia dalam jangka beberapa tahun. Dan hal itu benar-benar terjadi, mereka mengalahkan Persia setelah tujuh tahun dari pertempuran pertama,³⁸ setelah Heraklius mengorganisir pasukan Romawi dan menyerang wilayah Persia pada tahun 621 M, setahun sebelum hijrah. Heraklius pun berhasil menguasai negeri Persia, memaksa rajanya melarikan diri, dan kembali dengan membawa banyak harta rampasan.³⁹

Ayat diatas menurut para mufassir dianggap sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an yaitu pemberitaannya tentang hal-hal gaib di masa depan, di mana peristiwa-peristiwa itu terjadi persis sebagaimana yang diberitakan. Di antara berita gaib tersebut adalah kekalahan Romawi oleh Persia, kemudian kemenangan kembali Romawi atas Persia, dan itu terjadi dalam rentang beberapa tahun, yaitu antara tiga hingga sepuluh tahun, sebagaimana diberitakan oleh Al-Qur'an.⁴⁰

Terdapat varian bacaan dalam غَلَبَتِ الرُّومُ mayoritas *qurrā'* membacanya demikian, namun terdapat varian lain sebagaimana yang diatribusikan pada Ibn 'Umār yang membacanya dengan memfathahkan huruf *ga'in* dan berbunyi غَلَبَتِ الرُّومُ yang bermakna Romawi telah mengalahkan pedalaman Syam.⁴¹ dan frasa سَيُعْلِيُونَ dibaca dengan سَيُعْلِيُونَ sehingga bermakna Romawi akan dikalahkan oleh kaum muslim setelah 9 tahun turunya ayat tersebut melalui peperangan dan

³⁵Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Gaib*, Juz XXV, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2000), h. 79.

³⁶Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, Juz XXI, h. 44.

³⁷Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣadiq Khān, *Faṭḥ Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Juz X, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, 1992), h. 223.

³⁸Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXI, h. 28.

³⁹Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Maḥāsin Al-Ta'wīl*, Juz VIII, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), h. 4.

⁴⁰Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Wasit*, Juz III, h. 1982.

⁴¹al-Ṭabarī, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*, Juz XX, (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turās), h. 66.

ekspansi pada sebagian wilayahnya.⁴² Sehingga variasi bacaan yang lain tersebut bermakna “bangsa Romawi telah mengalahkan pedalaman Syam dan mereka akan dikalahkan oleh kaum muslim.

Milik Allah swt. lah segala urusan, baik sebelum maupun sesudah terjadinya kemenangan, yakni segala urusan berada dalam kekuasaan Allah swt., baik sebelum terjadinya kemenangan maupun setelahnya. Maka kemenangan salah satu dari dua kekuatan negara atau pihak atas yang lain terjadi semata-mata berdasarkan ketetapan dan takdir Allah swt. Dia menetapkan terhadap makhlukNya apa yang Dia kehendaki. dengan demikian, kemenangan tidak selalu ditentukan oleh kekuatan material semata. Kekuatan hanyalah salah satu sarana menuju kemenangan, namun penentu akhir tetaplah kehendak dan kekuasaan Allah swt. Oleh karena itu, bisa saja pihak yang lemah mengalahkan yang kuat, dan yang sedikit mengalahkan yang banyak.⁴³

Pada hari kemenangan Romawi atas Persia kaum muslim bergembira berkat pertolongan Allah swt. yaitu dengan kemenangan yang Allah swt. berikan kepada pihak yang memiliki kitab suci atas pihak yang tidak memiliki kitab suci, serta menumbuhkan sikap optimisme akan kemenangan kaum mukminin atas orang-orang kafir.⁴⁴ Pendapat yang lain adalah yang dimaksud dengan pertolongan Allah swt. adalah nampaknya kebenaran kaum muslim dalam informasi yang mereka sampaikan pada kaum musyrik mengenai kemenangan Romawi atas Persia.⁴⁵

Allah swt. menolong siapa saja yang dikehendakiNya, Allah swt akan memberi pertolongan kepada suatu kelompok pada suatu waktu dan kepada kelompok yang lain pada waktu yang lain, dan Allah swt. maha perkasa lagi maha penyayang, yakni Allah swt. dapat menimpakan hukuman kepada hamba-hambaNya dengan memberikan kemenangan kepada musuh mereka pada suatu waktu, dan pada waktu yang lain, Allah swt. menganugerahkan karunia dengan memberikan kemenangan kepada mereka.⁴⁶

Allah swt. menolong siapa yang Dikehendaki atas musuh-musuh mereka, karena Allah swt. maha berkuasa atas sesuatu yang Dia kehendaki, maha bijaksana dalam kehendakNya, maha kuat yang tidak terkalahkan, maha pembalas terhadap musuh-musuhNya, dan maha penyayang kepada hamba-hambaNya yang beriman.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut bermakna, dialah yang memenangkan dan menolong siapa saja yang dikehendakinya, dan Allah swt. juga yang menetapkan kekalahan atas siapapun yang dikehendakiNya sesuai sunnatullah yang telah ditetapkanNya. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendakNya, tidak ada juga yang berhak mempertanyakan kebijaksanaanNya dan dialah yang maha perkasa, tidak dikalahkan oleh siapapun, lagi maha penyayang terhadap hamba-hamba yang taat kepadaNya.⁴⁸

Berdasarkan penafsiran-penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa QS al-Rūm/30: 1-5 mengabadikan peristiwa historis yaitu peperangan yang terjadi antara Romawi dan Persia,

⁴²Nāṣir al-Dīn Abū Saʿīd ʿAbd Allah bin ʿUmar bin Muḥammad al-Syīrāzī Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Taʾwīl*, Juz IV, (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-ʿArabī, 1997), h. 201.

⁴³Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munir*, Juz XXI, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), h. 49.

⁴⁴Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, Juz XXI, h. 28.

⁴⁵Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣadiq Khān, *Faṭḥ Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qurʾān*, Juz X, h. 227.

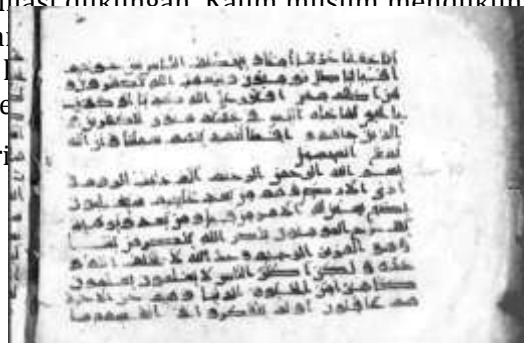
⁴⁶Āṣir al-Dīn Abū Saʿīd ʿAbd Allah bin ʿUmar bin Muḥammad al-Syīrāzī Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Taʾwīl*, Juz IV, h. 201.

⁴⁷Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Wasit*, Juz III, h. 1984.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qurʾan*, Vol. XI, h. 7.

peperangan ini menjadi medan yang diperbincangkan antara kaum Muslim dan kafir Quraisy disebabkan perbedaan afiliasi dukungan. Kaum muslim mendukung Romawi karena persamaan memiliki kitab, sedangkan kaum kafir Quraisy tidak memiliki kitab, Al-Qur'an pun memprediksi kemenangan Romawi sehingga membuat kaum Muslim ber...

Adapun manuskrip QS al-Rūm/30: 1-5 sebagai berikut:



Gambar 1.1 (Manuskrip Tahun 750-1000 M)



Gambar 1.2 (Manuskrip Tahun 1000-1100 M)



Gambar 1.3 (Manuskrip Tahun 1100-1200 M)

Dari manuskrip-manuskrip tersebut, dapat dilihat bahwa susunan ayat-ayatnya sesuai dengan al-Qur'an pada umumnya. Gambar tersebut adalah gambar manuskrip 1.3 yang berasal dari Damaskus dan sekarang disimpan di Staatsbibliothek Tübingen Jerman, berukuran 200 x 150 mm, dilihat bahwa pada ayat ke 4 surah Al-Rum tersebut, tidak tercantumkan huruf *بِضَعِ سِنِينَ* melainkan langsung frasa ayat *بِضَعِ سِنِينَ*.

QS al-Rūm/30: 1-5 dalam kerangka *late antiquity*

Salah satu bidang kajian studi qur'an yang berkembang adalah mengenai background historis bangsa Arab dan sekelilingnya sebelum diturunkannya al-Qur'an, inilah yang dibahas dalam konsep *the late antiquity*. Konsep *late antiquity* awalnya digunakan untuk

menggambarkan horizon kesejarahan dan kebudayaan kekaisaran Romawi akhir (*late Roman empire*) serta masa awal kekristenan.⁴⁹

Konsep *late antiquity* ini kemudian diperluas cakupannya hingga mencakup kekayaan budaya dunia Arab pada masa sebelum kemunculan al-Qur'an, bahkan mencakup asal usul awal munculnya Islam dan perkembangan awal Islam hingga pertengahan abad kedelapan. Kerangka *late antiquity* memberikan peluang lebar bagi para peneliti untuk mengeksplorasi refleksi Islam awal terhadap interaksinya dengan budaya yang jauh lebih luas. cakrawala interpretatif yang lebih luas dari *Late Antiquity* telah mendorong para sarjana Qur'an untuk menggandakan upaya dalam melacak hubungan antara wacana keagamaan kitab suci al-Qur'an dengan khazanah dan literatur keagamaan komunitas-komunitas non-Arab di sekitarnya, mulai dari perbatasan Kekaisaran Romawi hingga Iran dan Kekaisaran Persia, semuanya kini dianggap berada dalam lingkup intelektual dan kultural komunitas Arab tempat al-Qur'an berasal.⁵⁰

Sumber-sumber teks dari periode *late antiquity* tidak dipahami sebagai sumber tertulis dari al-Qur'an, melainkan dipahami sebagai teks yang memuat argumen, konsep, ungkapan, kisah dan terminologi yang nampaknya dirujuk oleh ayat-ayat al-Qur'an. teks-teks *late antiquity* ini memungkinkan memahami dan merekonstruksi pengetahuan khalayak yang menjadi audiens utama al-Qur'an.

Salah satu sumber yang relevan dalam mendukung ayat ini dalam kerangka *late antiquity* adalah dokumen *chronicon Paschale* (Gereja Ortodoks) adalah sebuah kronik awal Byzantium yang menyajikan sejarah dunia dari tahun 284 M hingga tahun 630 M. dokumen ini menceritakan tentang serangan Persia. Laporan tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 614 M, Yerusalem ditaklukkan oleh Persia. Serangan terhadap Byzantium di Yerusalem dan menghancurkan gereja-gereja. Hubungan Bizantium-Persia dipahami sebagai konflik dua kekaisaran, melainkan sebagai peristiwa yang berkaitan dengan nasib komunitas beragama, dan perubahan tatanan dunia.



Kontestasi peperangan tersebut memicu munculnya berbagai propaganda perang yang dilakukan oleh Heraklius dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pencetakan koin yang memuat tulisan "*Deus adiuta Romanis*" (Tuhan, bantu orang Romawi!) yang paralel dengan frasa *bi naṣr allāh* dalam QS al-Rum/30: 5. Koin ini merupakan koin perak pertama yang dicetak di kekaisaran Romawi Byzantium sejak paruh pertama abad ke-6 M. Alasan utama dicetaknya koin tersebut disebabkan oleh perang dan kehilangan wilayah.

⁴⁹Sidney H. Griffith, 'Late Antiquity and The Religious Milieu of The Quran's Origins', in *The Routledge Companion To The Qur'an*, ed. by Dania A. Madigan George Archer, Maria M. Dakake (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2022), h. 3.

⁵⁰Sidney H. Griffith, 'Late Antiquity and The Religious Milieu of The Quran's Origins', in *The Routledge Companion To The Qur'an*, ed. by Dania A. Madigan George Archer, Maria M. Dakake, h. 3.

⁵¹Zishan Ghaffar and Adrian Pirtea, *Chronicon Paschale, for the Year 614-615 AD* (Ed. Dindorf 1832, Pp. 704.10- 706.11) - TUK_1508. (Berlin) <<https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/30/verse/2/intertexts/1508>>.

Gambar 2.1 (Koin Hexagram Romawi)

Selain itu, laporan Theophylact memuat sebuah ramalan bahwa “Bangsa Babel akan memegang negara Romawi dalam kekuasaannya selama tiga siklus tujuh tahun. Setelah itu, Anda orang Romawi akan memperbudak orang Persia selama lima siklus tujuh tahun. Ketika semua ini telah tercapai, hari tanpa malam akan tinggal di antara manusia dan takdir yang diharapkan akan mencapai kekuasaan”. Ramalan ini merujuk pada konflik antara Bizantium dan Persia yang akan terjadi segera setelah ramalan ini diucapkan. Dari ramalan tersebut jelas bahwa peperangan antara Byzantium dan Persia merupakan pra kondisi dimulainya proses eskatologis, dalam ramalan tersebut kemenangan Romawi atas Persia terjadi sebelum terjadinya akhir zaman.⁵²

Dimensi eskatologis yang digambarkan dalam ramalan tersebut menggambarkan perasaan pesimis orang-orang yang hidup dalam periode peperangan tersebut. Zaman itu orang-orang semakin merasa bahwa mereka sedang menyaksikan peristiwa-peristiwa yang dikenal sebagai tanda-tanda yang mendahului akhir zaman. Konflik kedua adidaya tersebut dilihat oleh orang Yahudi maupun Kristen, sebagai tanda kedekatan akhir zaman.⁵³ Laporan Theophylact mengenai ramalan pergantian dominasi antara Romawi dan Persia juga menunjukkan bahwa konflik kedua kekaisaran telah ditempatkan dalam kerangka eskatologis. Kemenangan Romawi diproyeksikan sebagai bagian dari rangkaian peristiwa yang mendahului akhir zaman, sehingga peperangan tersebut membentuk perasaan pesimistis sekaligus harapan religius di kalangan masyarakat Yahudi dan Kristen.

Dalam pandangan Tommaso Tesei, ayat-ayat dalam QS al-Rūm/30: 1-5 tersebut dipahami sebagai *vaticinium ex eventu* yaitu sebuah ramalan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi untuk meningkatkan otoritas kenabian di hadapan pendengarnya, menurut Tesei ayat tersebut disusun setelah tahun 628 M, ketika Heraklius berdamai dan mengakhiri perang dengan Persia. Transmisi ramalan tentang kemenangan bangsa Romawi masuk dalam al-Qur'an terjadi ketika komunitas muslim awal mulai memperluas wilayah kekuasaannya dan berjumpa dengan orang-orang Arab yang sudah memiliki hubungan langsung dengan kekaisaran Byzantium, mereka sudah mengetahui ramalan-ramalan yang beredar terkait dengan konflik Byzantium dan Persia di kalangan masyarakat tersebut.⁵⁴

Pembacaan QS. al-Rūm/30: 1-5 dalam kerangka *Late Antiquity* menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hadir dalam ruang sejarah yang kosong, tetapi berinteraksi dengan dinamika politik, keagamaan, dan intelektual kawasan Timur Dekat pada awal abad ketujuh Masehi. Konflik antara Kekaisaran Bizantium dan Persia Sasaniyah tidak hanya dipahami sebagai peperangan dua kekuatan politik, tetapi juga sebagai pertarungan yang memiliki makna teologis dan eskatologis. Melalui jaringan perdagangan, migrasi, dan hubungan lintas wilayah, masyarakat Arab kemungkinan telah mengetahui perkembangan perang tersebut. Oleh karena itu, sumber-sumber seperti *Chronicon Paschale*, kronik Theophylact, serta tradisi ramalan

⁵²Tommaso Tesei, “‘The Romans Will Win!’ Q 30:2–7 in Light of 7th c. Political Eschatology”, *Der Islam*, 95.1 (2018), h. 1-29.

⁵³Tommaso Tesei, “‘The Romans Will Win!’ Q 30:2–7 in Light of 7th c. Political Eschatology”, h. 1-29.

⁵⁴Tommaso Tesei, “‘The Romans Will Win!’ Q 30:2–7 in Light of 7th c. Political Eschatology”, h. 1-29.

sezaman dapat digunakan untuk merekonstruksi cakrawala pengetahuan audiens awal Al-Qur'an.

Relevansi pendekatan *Late Antiquity* lebih produktif digunakan untuk menjelaskan konteks historis dan jaringan wacana yang melingkupi QS. al-Rūm/30: 1-5. Ayat tersebut dapat dipahami memiliki dimensi historis tentang perang Bizantium-Persia, dimensi teologis mengenai kekuasaan Allah atas sejarah, dan dimensi politik-religius dalam membentuk harapan serta solidaritas komunitas Muslim awal.

Membaca QS al-Rūm/30: 1-5 Melalui Lensa Teologi Politik

Terlepas dari model pembacaan *late antiquity* yang menyoroti QS al-Rum sebagai bentuk ramalan dunia eskatologis, QS al-Rūm/30: 1-5 dapat dianalisis melalui lensa politik, khususnya perspektif Antonio Gramsci. Kemenangan ataupun kekalahan dalam pertempuran antara Romawi dan Persia membawa muatan dimensi agama yang kuat, terutama bagi kaum Muslim yang melihat kemenangan Romawi sebagai kemenangan moral, mengingat mereka adalah bagian dari Ahl al-Kitāb. Bagi kaum Muslim, kemenangan Romawi bukan hanya soal hasil peperangan antara dua kekaisaran besar, kemenangan tersebut dianggap sebagai bukti bahwa kekuatan politik dan militer dapat dipengaruhi oleh kehendak Tuhan, bukan semata-mata oleh kekuatan material. Hal ini tercermin dalam frasa ayat "*lillahil amru*," yang mengindikasikan bahwa kekuasaan dan kemenangan pada akhirnya berada di tangan Tuhan. Pemahaman ini memberi optimisme bagi kaum Muslim, yang percaya bahwa meskipun secara fisik dan militer mereka lebih lemah, kemenangan tetap berada dalam takdir Tuhan.

Teori mobilisasi agama dalam politik, yang dipopulerkan oleh Gramsci, sangat relevan untuk memahami dinamika ini. Menurut Gramsci, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem nilai atau etika, tetapi juga sebagai alat untuk memobilisasi dukungan sosial dalam politik. Dalam konteks ini, agama menjadi pendorong kuat yang dapat membangkitkan semangat juang dan solidaritas. Agama tidak hanya menjadi fondasi moral, tetapi juga menjadi alat untuk menyatukan umat dalam tujuan politik tertentu. Gramsci menekankan pentingnya hegemoni ideologi, di mana kekuasaan suatu kelompok tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada penanaman ideologi dalam kesadaran kolektif masyarakat.⁵⁵ Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai penggerak solidaritas yang tidak hanya menguatkan identitas kolektif umat muslim, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berjuang, berlandaskan pada keyakinan bahwa Tuhan berada di pihak mereka.

Kemenangan atau kekalahan dalam pertempuran ini membawa dimensi agama yang kuat, terutama bagi kaum Muslim yang melihat kemenangan Romawi sebagai kemenangan moral, mengingat mereka adalah bagian dari pihak yang memiliki kitab suci, kemenangan tersebut dianggap sebagai bukti bahwa kekuatan politik dan militer dapat dipengaruhi oleh kehendak Tuhan, bukan semata-mata oleh kekuatan material. Hal ini tercermin dalam ayat yang menyebutkan, "*lillahil amru*," yang mengindikasikan bahwa kekuasaan dan kemenangan pada akhirnya berada di tangan Tuhan. Pemahaman ini memberi optimisme bagi kaum Muslim, yang percaya bahwa meskipun secara fisik dan militer mereka lebih lemah, kemenangan tetap berada dalam takdir Tuhan yang lebih besar.

Agama juga berfungsi sebagai internalisasi ideologi, yang memobilisasi umat untuk bertindak dalam politik dan peperangan. Kemenangan Romawi atas Persia tidak hanya menggerakkan kaum muslim untuk mendukung pihak yang memiliki kitab suci, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan optimisme mereka bahwa pada akhirnya, kebenaran agama mereka akan menang. Agama memberikan pencerahan psikologis yang mengingatkan umat bahwa meskipun tantangan besar dihadapi, perjuangan mereka bukan hanya dalam ranah fisik,

⁵⁵F Frosini, 'Subalterns, Religion, and the Philosophy of Praxis in Gramsci's Prison Notebooks', *Rethinking Marxism*, 28 (2016), h. 523-539.

tetapi juga dalam ranah spiritual yang lebih besar, yang ditentukan oleh kehendak Tuhan. Dalam hal ini, agama menjadi alat yang sangat efektif untuk membangkitkan semangat juang, yang memungkinkan kaum muslim untuk melihat peristiwa-peristiwa politik sebagai bagian dari rencana Tuhan. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mobilisasi sosial dan politik, yang memperkuat keyakinan umat dalam menghadapi tantangan politik dan sosial.⁵⁶

Pembacaan QS. al-Rūm/30: 1–5 melalui tafsir *tahlili*, pendekatan *Late Antiquity*, dan teori politik Gramsci memperluas cakrawala penafsiran dari analisis internal teks menuju rekonstruksi dunia sosial yang melingkupi pewahyuan dan penerimaan ayat. Tafsir *tahlili* menjadi landasan awal untuk menguraikan makna kebahasaan, susunan ayat, hubungan antara kekalahan dan kemenangan Romawi, serta penegasan bahwa seluruh urusan berada dalam kekuasaan Allah. Pernyataan *lillāhi al-amru min qablu wa min ba'du* menempatkan perubahan politik dalam kerangka kedaulatan Tuhan, sedangkan frasa *bi naṣrillāh* dan *yafrāh al-mu'minūn* menghubungkan kemenangan historis dengan pertolongan ilahi dan respons emosional kaum beriman. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi mengenai perubahan kekuatan politik, tetapi juga membangun pemahaman teologis tentang kendali Allah atas sejarah.

Pendekatan *Late Antiquity* selanjutnya merekonstruksi cakrawala pengetahuan audiens di sekitar Al-Qur'an ketika ayat tersebut hadir. Perang Bizantium–Persia, penaklukan Yerusalem, propaganda Heraklius, ungkapan *Deus adiuta Romanis*, serta ramalan eskatologis yang beredar menunjukkan bahwa kekalahan dan kemenangan kekaisaran telah dipahami melalui bahasa agama. Sumber-sumber tersebut tidak harus dianggap sebagai sumber tekstual Al-Qur'an, tetapi sebagai bukti adanya lingkungan diskursif yang memungkinkan audiens awal memahami resonansi politik, teologis, dan eskatologis QS. al-Rūm/30: 1–5. Melalui kerangka ini, historisitas ayat tidak ditempatkan di luar teks, tetapi digunakan untuk menerangkan mengapa janji kemenangan Romawi memiliki daya makna yang kuat bagi masyarakat Arab dan komunitas Muslim awal.

Pada tahap berikutnya, teori Gramsci membantu menjelaskan implikasi sosial-politik dari pesan ayat tersebut. Narasi kekalahan Romawi yang akan berubah menjadi kemenangan, disertai penegasan pertolongan Allah, dapat membentuk suatu *common sense* keagamaan bahwa kekuatan material bukan satu-satunya penentu sejarah. Bagi komunitas Muslim yang masih berada dalam posisi lemah, pesan tersebut menghasilkan optimisme, memperkuat identitas kolektif, dan menumbuhkan keyakinan bahwa dominasi kelompok yang lebih kuat dapat berubah. Dalam pengertian Gramscian, ayat ini bekerja sebagai kekuatan moral-intelektual yang mengorganisasi kesadaran umat, mengubah rasa tidak berdaya menjadi harapan, serta membangun persetujuan terhadap pandangan dunia tauhid. Agama dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan privat, tetapi juga sebagai sumber pembentukan solidaritas dan kehendak kolektif.

Sintesis ketiga pendekatan tersebut memperlihatkan kesinambungan antara tekstualitas, historisitas, dan fungsi sosial ayat. Tafsir *tahlili* merepresentasikan apa yang dikatakan teks, pendekatan *late antiquity* menerangkan dunia pengetahuan yang membuat pesan itu dapat dipahami; sedangkan teori Gramsci menguraikan bagaimana pesan tersebut berpotensi bekerja dalam kesadaran sosial dan politik audiensnya. Dengan kerangka demikian, QS. al-Rūm/30: 1–5 tidak hanya dipahami sebagai prediksi kemenangan Bizantium atas Persia, tetapi sebagai wacana Al-Qur'an yang menafsirkan sejarah melalui kedaulatan Allah, membentuk orientasi psikologis kaum beriman, dan mengonstruksi solidaritas komunitas Muslim di tengah konfigurasi kekuasaan dunia pada awal abad ketujuh.

⁵⁶Maksym Parashchevin, 'Religion as a Factor of Systemic Social Changes: The Specifics of Current Situation', *Sociology: Theory, Methods, Marketing*, Vol. 4, 2023, h. 40-54.

KESIMPULAN

Analisis QS al-Rūm/30: 1-5 menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya merekam peristiwa historis peperangan antara Romawi dan Persia, tetapi juga menegaskan prinsip teologis bahwa seluruh urusan berada di tangan Allah swt. Kemenangan Romawi atas Persia yang dijanjikan dalam ayat tersebut menjadi bukti keterkaitan antara kehendak Ilahi dan dinamika sosial-politik, serta memberikan optimisme moral bagi komunitas Muslim awal yang berada dalam posisi minoritas. Selain dimensi historis dan teologis, ayat-ayat ini dapat dianalisis melalui perspektif sosial-politik modern, di mana agama berfungsi sebagai instrumen mobilisasi sosial dan ideologis yang memperkuat solidaritas, keyakinan, dan semangat kolektif umat. Kerangka *Late Antiquity* menekankan konteks budaya dan politik dunia Arab dan sekitarnya sebelum munculnya Islam, sehingga QS al-Rūm/30: 1-5 berperan sebagai medium refleksi yang menghubungkan fakta historis, pesan moral, dan strategi sosial-politik dalam satu kesatuan pemahaman yang integral.

Kontribusi artikel terhadap ilmu tafsir terletak pada pengembangan pembacaan integratif yang memperluas tafsir *tahliḥī* dari analisis internal teks menuju rekonstruksi konteks *late antiquity* dan pembacaan fungsi sosial-politik ayat melalui teologi politik Gramsci. Secara teoritis, artikel ini menegaskan bahwa makna QS. al-Rūm/30: 1–5 terbentuk melalui kesinambungan antara struktur tekstual, horizon sejarah audiens awal, dan daya ideologis teks dalam membangun optimisme, solidaritas, serta kesadaran kolektif umat; karena itu, tafsir tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan ayat, tetapi juga bagaimana ayat bekerja dalam sejarah dan masyarakat. Agenda penelitian berikutnya perlu diarahkan pada pengujian model ini terhadap ayat-ayat historis-politik lainnya, pendalaman kajian seputar teks-teks yang berada dalam horizon masa dan wilayah munculnya Al-Qur'an khususnya *late antiquity*, serta pengembangan kerangka teologi politik Al-Qur'an yang lebih sistematis.

REFERENSI

- ‘Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāḥir Ibn, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tūnisiah li al-Nasyr, 1984)
- Aboamro, Abdulmanan, and Habiburrahman Rizapoor, ‘Unveiling the Divine Text: Exploring the Analytical Interpretation of the Holy Quran’, *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 3.3 (2023), 35–48 <<https://doi.org/10.55544/ijrah.3.3.8>>
- al-‘Ānī, ‘Abd al-Qādir, *Bayān Al-Ma’ānī* (Dimasyq: Maṭba’ah al-Turqī, 1965)
- al-Abyārī, Ibrāhīm Ibn Ismā’il, *Al-Mawsu’ah Al-Qur’aniyyah* (Mu’assasah Sijl al-‘Arab, 1984)
- al-Azadī, Abū Bakr Muḥammad Ibn al-Ḥasan Ibn Darīd, *Jamharah Al-Lughah* (Beirut: Dār al-‘ilm li al-Malāyīn, 1987)
- al-Baiḍāwī, Nāṣr al-Dīn Abū Sa’īd ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta’wīl* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṭs al-‘Arabī, 1997)
- al-Biqā’ī, Ibrāhīm Ibn ‘Umar Ibn Abī Bakr, *Nazm Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāh Wa Al-Suwar* (Kairo: Dār Kutub al-Islāmī)
- al-Farābī, Abū Naṣr Ismā’il, *Al-Ṣiḥāḥ Tāj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1987)
- al-Ḥijāzī, Muḥammad Mahmūd, *Al-Tafsīr Al-Wāḍiḥ* (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1993)
- al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1946)

- al-Mazinī, Khālīd Ibn Sulāimān, *Al-Muḥarrar Fī Asbāb Nuzul Al-Qurʿan Min Khilāl Al-Kutub Al-Tisʿah Dirāsah Al-Asbāb Riwayatan Wa Dirāyatan* (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 2006)
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn, *Maḥāsīn Al-Taʿwīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ Al-Gaib* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-ʿArabī, 2000)
- al-Samʿānī, Maṣṣūr Ibn Muḥammad, *Tafsīr Al-Qurʿān* (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997)
- al-Ṭabarī, *Jāmiʿ Al-Bayān ʿan Taʿwīl Āy Al-Qurʿān* (Makkah: Dār al-Tarbiyah wa al-Turās)
- al-Zuhailī, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Wasit* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2021)
- Billings, Dwight, 'Religion as Opposition: A Gramscian Analysis', *American Journal of Sociology*, 96 (1990), 1–31 <<https://doi.org/10.1086/229491>>
- Cheikh, E, and Nádia Maria, 'Surat Al-Rum: A Study of the Exegetical Literature', *Journal of the American Oriental Society*, 118.3 (1998), 356–64 <<https://doi.org/10.2307/606064>>
- Cheikh, Nadia Maria El, *Byzantium Viewed by the Arabs* (Amerika Serikat: Harvard University Press, 2004)
- Darwazah, Muhammad ʿIzzah, *Al-Tafsīr Al-Ḥadīṣ* (Kairo: Dār Iḥyāʿ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1964)
- Fiddaraini, Mislannada, Fnu Yusroh, Rika Astari, and Abdul Mukhlis, 'The Meaning of Khalaqa and Its Derivation in Surah Ar-Rum (Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu)', *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 4.2 (2022), 189–208 <<https://doi.org/10.24235/ijas.v4i2.11283>>
- Frosini, F, 'Subalterns, Religion, and the Philosophy of Praxis in Gramsci's Prison Notebooks', *Rethinking Marxism*, 28 (2016), 523–39 <<https://doi.org/10.1080/08935696.2016.1243419>>
- Ghaffar, Zishan, and Adrian Pirtea, *Chronicon Paschale, for the Year 614-615 AD (Ed. Dindorf 1832, Pp. 704.10- 706.11) - TUK_1508*. (Berlin) <<https://corpuscoranicum.de/en/verse-navigator/sura/30/verse/2/intertexts/1508>>
- Griffth, Sidney H., 'Late Antiquity and The Religious Milieu of The Quran's Origins', in *The Routledge Companion To The Qurʿan*, ed. by Dania A. Madigan George Archer, Maria M. Dakake (New Yorl: Routledge Taylor and Francis Group, 2022)
- Jarrar, M, 'Sīra and Exegesis, Qurʿān 30:1-5', *Al Abhath*, 72.2 (2024), 52–150 <<https://doi.org/10.1163/2589997x-0072010202>>
- Kavvadas, Nestor, 'Defining "Romans" in the Late Antique Near East: Some Preliminary Thoughts on the "Romans" in Sūrat Al-Rūm', *Journal of the International Qurʿanic Studies Association*, 9 (2024), 119–41 <<https://doi.org/10.1515/jiqsa-2024-0001>>
- Khalīl, Abū ʿAbd al-Raḥmān ibn, *Kitāb Al-ʿAin* (Dār wa Maktabah al-Hilāl)
- Khān, Abū al-Ṭayyib Muḥammad Ṣadīq, *Faṭḥ Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qurʿān* (Beirut: al-Maktabah al-ʿAṣriyyah li al-Ṭabāʿah wa al-Nasyr, 1992)
- Mubarok, A, 'Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam', 4 (2020), 64–76 <<https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>>
- Nurhadi, N, 'Tafsit Tematik Pendidikan Tentang Kelemahan Dalam Diri Manusia', *MASALIQ*, 2.4 (2022), 572–97 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i4.478>>
- Özdemir, Hasan, 'The Relationship with the Qurʿan Fitrat and the Values Managing Humanity', *Dini Araştırmalar*, 25.62 (2022), 221–44 <<https://doi.org/10.15745/da.1085415>>
- Pane, Ahmad Ridona, 'Dirāsātun Tahliiliyyatun Naḥwiyyatun ʿan Musytaraki Lafzy Fī Sūratī Al

- Rūmi Wa Ṭuruqu Ta'Līmihā', *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature*, 6.1 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.30631/al-uslub.v6i02.119>>
- Parashchevin, Maksym, 'Religion as a Factor of Systemic Social Changes: The Specifics of Current Situation', *Sociology: Theory, Methods, Marketing*, 2023 <<https://doi.org/10.15407/sociology2023.04.040>>
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992)
- Sak, Hasan İslam, 'The Importance of the Historical Background in Understanding the Verses of the Qur'an: The Example of Tefhīm Al-Qur'an.', *Bilimname*, 48 (2022), 291–323 <<https://doi.org/10.28949/bilimname.1128925>>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Tesei, Tommaso, "'The Romans Will Win!' Q 30:2–7 in Light of 7th c. Political Eschatology', *Der Islam*, 95.1 (2018)
- Waqas, S, 'Word Made Book A Semantic and Historical Study of the Supra-Rationality of the Qur'ān as Transmitted in the Medium of Revelation within the Metaphysical Sociology of Arabia', *Ulum*, 4.1 (2021), 9–24 <<https://doi.org/10.54659/ulum.824382>>
- Zein, Achyar, Nawir Yuslem, and Khoiruddin Hasibuan, 'Qur'anic Sociopreneurship Conception Through Interpretation of Q.S. Al-Rūm/30: 33-42', *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6.2 (2022), 821–42 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4111>>